

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORIENTASI TUGAS
DAN GAYA KEPEMIMPINAN ORIENTASI HUBUNGAN
DALAM SISTEM EPISKOPAL TERHADAP KINERJA
KETUA KORDA PAPUA DI GEREJA BETHANY INDONESIA**

Obaja Ondy

Alvonce Poluan

*Mahasiswa Pasca Sarjana Doktoral
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*

Yahyo

STTA Eklesia Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan orientasi tugas dan berorientasi hubungan dalam sistem kepemimpinan episkopal terhadap kinerja ketua korda Papua Gereja Bethany Indonesia. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa ada beberapa variabel yang ditentukan setelah hasil data kusioner menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel-variabel yang telah ditentukan. Metode penelitian yang digunakan sesuai deskripsi data kusioner meliputi desain penelitian, teknik pengumpulan data dan Teknik Analisa data. Hasil hipotesis diterima menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan orientasi tugas dan gaya kepemimpinan orientasi hubungan melalui sistem kepemimpinan episkopal berpengaruh signifikan terhadap kinerja ketua Korda Papua dengan nilai positif dan signifikan, hal ini memiliki nilai bahwa kepemimpinan orientasi tugas mampu yang dapat diukur dengan dimensi perilaku kepemimpinan dalam tiga indikatornya dengan baik yaitu (1) perilaku yang selalu mengakui prestasi bawahan dan menjelaskan pengharapan; (2) perilaku pemimpin yang akan melakukan tindakan dengan segera untuk mengoreksi masalah dan menunjukkan kesalahan-kesalahan yang terjadi; dan (3) perilaku pemimpin yang akan menunggu sampai masalah menjadi kronis atau serius baru melakukan koreksi. Sedangkan variabel kepemimpinan berorientasi hubungan diukur melalui lima dimensi indikatornya, meliputi (1) adalah pemimpin yang menanamkan kebanggaan dan membangun rasa percaya diri bawahan; (2) adalah pemimpin yang menekankan makna kolektif dari misi dan berbicara tentang nilai-nilai dan keyakinan; (3) adalah pemimpin yang mampu mengekspresikan rasa antusiasme, optimisme dan keyakinan diri; (4) adalah pemimpin yang mau mengembangkan, melatih dan mengajari bawahan, dan (5) adalah pemimpin yang mau mengakui prestasi bawahan dan menjelaskan harapan-harapan mereka. Semoga hal ini dapat berlaku terhadap kinerja ketua Korda Papua dalam sistem kepemimpinan episkopal yang sudah berjalan di Gereja Bethany Indonesia.

Kata kunci: Pengaruh, Gaya dan Sistem Kepemimpinan, Kinerja

ABSTRACT

This study aims to determine the task-oriented and relationship-oriented leadership style in the episcopal leadership system on the performance of the

chairman of the Papuan Korda of the Indonesian Bethany Church. This study provides an overview that there are several variables that are determined after the results of the questionnaire data show a significant influence on the variables that have been determined. The research methods that are used according to the description of the questionnaire data include research design, data collection techniques and data analysis techniques. The results of the hypothesis received show that the task-oriented leadership style and the relationship-oriented leadership style through the episcopal leadership system have a significant effect on the performance of the chairman of Korda Papua with positive and significant values, this has the value that task-oriented leadership is capable which can be measured by the dimensions of leadership behavior in three indicators well, namely (1) behavior that always acknowledges the achievements of subordinates and explains expectations; (2) the behavior of the leader who will take immediate action to correct the problem and point out the mistakes that have occurred; and (3) the behavior of the leader who will wait until the problem becomes chronic or serious before making corrections. Meanwhile, the variables of relationship-oriented leadership are measured through five dimensions of indicators, including (1) leaders who instill pride and build subordinate confidence; (2) is a leader who emphasizes the collective meaning of the mission and speaks about values and beliefs; (3) is a leader who is able to express enthusiasm, optimism and self-confidence; (4) is a leader who is willing to develop, train and teach subordinates, and (5) is a leader who is willing to acknowledge the achievements of subordinates and explain their expectations. Hopefully this can apply to the performance of the chairman of Korda Papua in the episcopal leadership system that has been running in the Bethany Church Indonesia.

Keywords: *Influence, Leadership Style and System, Performance*

PENDAHULUAN

Konsepsi baru tentang kepemimpinan membawa konsekwensi baru yang harus diperankan oleh seorang pemimpin. Semula pemimpin adalah orang yang membuat rencana, berfikir dan mengambil tanggung jawab untuk kelompok serta memberikan arah kepada orang-orang lain. Sekarang, selain tugas yang telah disebutkan di atas, seorang pemimpin itu sekaligus sebagai pelatih dan koordinator bagi kelompoknya. Fungsi utama pemimpin adalah membantu kelompok yang dipimpin untuk bersedia belajar memutuskan dan bekerja sama secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, peran seorang pemimpin termasuk menjadi pelatih yang dapat memberikan bantuan kepada kelompoknya. (Millard J. Erickson, 2001:1079).

Episkopal merujuk pada suatu bentuk tata kelola Gereja yang bersifat hierarkis, di mana pemimpin otoritas setempatnya disebut uskup. Gereja-gereja dengan tata kelola episkopal dipimpin oleh para uskupnya, mempraktikkan kewenangan mereka dalam keuskupan dan konferensi atau sinode. Para uskup dianggap memperoleh otoritas mereka dari suksepsi apostolik individual yang tidak terputus dari kedua belas rasul Yesus. Semua Gereja dengan tata kelola seperti ini umumnya meyakini bahwa Gereja memerlukan tata kelola episkopal sebagaimana dideskripsikan dalam Perjanjian Baru.

Gereja ketika dihadirkan oleh Allah di muka bumi pada mulanya belum menghadapi masalah yang berkaitan dengan masalah pemerintahan jemaat. Kelihatannya secara organisasi Gereja Mula-mula belum memiliki sistem pemerintahan jemaat yang ketat. Walaupun belum ada sistem pemerintahan yang baku, tetapi pada hakikatnya Gereja Mula-mula sejak semula sudah ada sistem kepemimpinan jemaat. Keberadaan rasul-rasul di jemaat dipandang sebagai pemimpin karena fungsinya sebagai pengkhotbah dan pengajar, tetapi corak pemerintahan di gereja pada umumnya sudah menampakkan sistem demokratis. Walaupun peran kepemimpinan para rasul begitu menonjol, tetapi organisasi gereja mula-mula juga belum tersusun secara hirarkis. Jemaat-jemaat berdiri sendiri (otonomi atau independen) dan belum ada sistem sinodal atau sistem episkopal. Selanjutnya secara perlahan-lahan sistem susunan hirarkis menjadi semakin berkembang. (Dietrich Kuhl, 1998:42-43)

Sebagaimana gereja berkembang hingga abad 21, maka demikian bentuk kepemimpinan dan pemerintahan gereja turut pula berkembang. (Darwin Lumbantobing, 2008:279). Hanya dapat dikatakan bahwa seturut pertambahan waktu dan perkembangan gereja, bentuk/model kepemimpinan gereja yang masih tetap efisien (walau klasik) adalah bentuk: "*episcopal, Presbyterian, congregational dan sebuah bentuk tanpa kepemimpinan (pemerintahan)*". Ketika system kepemimpinan episkopal dan Presbyterian, keduanya berlangsung di dalam strukturnya maka kuasa jabatan keduanya berbeda menurut para pelaku jabatan itu. Lain halnya pada system congregational, pada system ini kuasa (otoritas) jemaat adalah sebagai otoritas tertinggi dalam kepemimpinan gereja. Begitu juga efektivitas perilaku kepemimpinan terhadap komitmen organisasional, sejumlah studi yang dilakukan menemukan adanya hubungan antara komitmen organisasional dengan perilaku kepemimpinan berorientasi tugas dan berorientasi hubungan. (Jermier & Berkes, 1979:1-23)

Sinode Gereja Bethany Indonesia adalah sebuah organisasi keagamaan, yang organisasi pemerintahan Gereja menganut sistem teokrasi episkopal yang merupakan perkumpulan bersama orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, yang terdiri dari para pejabat dan anggota jemaat yang tergabung secara teratur ke dalam Wujud Gereja yang diberi nama Gereja Bethany Indonesia. Sinode Gereja Bethany Indonesia berkedudukan di Surabaya dengan pelayanan yang bisa menjangkau Jemaat di seluruh Indonesia dan negara-negara lain di seluruh dunia. Sinode Gereja Bethany Indonesia adalah organisasi perkumpulan keagamaan yang independen dan tidak memiliki hubungan yang mengikat dengan organisasi kemasyarakatan dan/atau perkumpulan sosial kemasyarakatan, dan/atau organisasi perkumpulan lain, serta organisasi politik apapun.

Kerangka Pemikiran

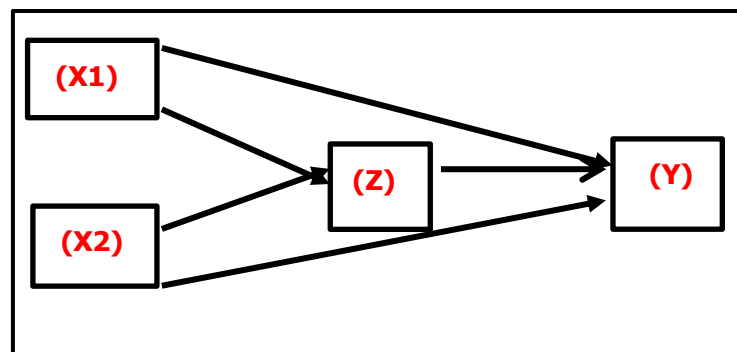
Kerangka berpikir adalah suatu alur pemikiran yang disusun secara ringkas untuk menggambarkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga hasil akhir. Kajian ini membahas kerangka berpikir justifikasi/apriori, yang intinya adalah memikirkan terlebih dahulu apa yang diharapkan terjadi dan alasannya, sebelum bukti dikumpulkan. Sugiyono melanjutkan, kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai aspek yang dianggap sebagai persoalan penting. (Sugiyono, 2017:68).

Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendapat yang masih terdapat bukti-bukti yang saling

bertentangan. Sudut pandang ini harus divalidasi atau dikonfirmasi kebenarannya. Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Teknik ini berpedoman pada diagram jalur sebagai alat bantu untuk menggambarkan hubungan kausal antar variabel. Dengan cara ini dapat dihitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan ini tercermin dalam koefisien jalur (*path coefficient*). Koefisien jalur adalah koefisien regresi atas skor yang telah dibakukan. Tahapan analisis data dalam analisis jalur (*path analysis*) meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Gambar hipotesis penelitian dalam analisis jalur



Berdasarkan gambar diatas, dapat kita rumuskan sebuah hipotesis umum yang akan diajukan dalam analisis jalur yaitu "Pengaruh gaya kepemimpinan orientasi tugas (X1) gaya kepemimpinan orientasi hubungan (X2) terhadap Sistem kepemimpinan episkopal (Z) serta dampaknya terhadap Kinerja Ketua Korda (Y). Sementara itu hipotesis yang akan diuji antara lain:

1. Pengaruh X1 dan X2 terhadap Z
2. Pengaruh X1, X2 dan Z terhadap Y
3. Pengaruh X1 dan X2 melalui Z terhadap Y

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *exploratory*, yakni untuk membuat gambaran mengenai situasi atau fenomena yang dimaksudkan untuk *causal-predictive analysis* (Ghozali, 2011). Nazir (2011) menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna implisit dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Sementara Sugiono (2011) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat digunakan untuk riset korelasi. Dikarenakan populasi cukup besar serta keterbatasan waktu dan biaya yang tersedia, maka dilakukan penarikan sampel dari populasi yang diteliti. Selain itu metode survey juga dapat dilakukan penilaian serta perbandingan terhadap hasil yang dapat dibuat kesimpulan. Teknik pengambilan sample dengan menggunakan *purposive sampling* terhadap 140 pejabat Gereja Bethany Indonesia di Papua. Berdasarkan pada data primer jumlah pejabat Gereja Bethany Indonesia di Papua sebesar 140 pejabat gereja. Jumlah responden sebanyak 40 sampel, dengan kriteria yaitu; 1) Pejabat Gereja, 2) Bersedia untuk mengisi kuisisioner yang disebarakan oleh peneliti, 3) Minimum sample 15% dari jumlah populasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner secara langsung kepada responden yang sesuai dengan kriteria sample yang telah ditetapkan dan

observasi dilakukan secara langsung pada objek penelitian.

Analisis Deskriptif Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan tanggapan responden terhadap masing-masing pernyataan. (Rahma Rina Wijayanti, et, al (2022:143). Kriteria pengukuran tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan semakin baik tanggapan responden terhadap *item* maupun variabel tersebut. Hasil statistik deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

Gaya kepemimpinan orientasi tugas (X1)

Data variabel gaya kepemimpinan orientasi tugas diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa kuisioner model skala likert sebanyak 5 pertanyaan yang diisi oleh 40 pejabat Gereja Bethany Indonesia di Papua. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh data yang terendah (*minimum*) sebesar 12, data tertinggi (*maximum*) sebesar 20, rata-rata (*mean*) skor sebesar 16,55, *standar deviasi* (SD) sebesar 1,94738, dan *varian* (S^2) sebesar 3,792. Deskripsi data variabel X1 yang diperoleh, terlihat rata-rata variabel X1 dari responden adalah sebesar 16,55 dan skor *maximum* sebesar 20, berarti rata-rata variabel X1 dari responden adalah sebesar: $(16,55 \times 100\% / 20 = 83\%)$ Hasil deskripsi data ini menjelaskan bahwa Variabel X1 adalah valid dan berpengaruh baik yaitu 83%.

Gaya kepemimpinan orientasi hubungan (X2)

Data variabel gaya kepemimpinan orientasi hubungan (X2) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa kuisioner model skala likert sebanyak 5 pertanyaan yang diisi oleh 40 pejabat Gereja Bethany Indonesia di Papua. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh data yang terendah (*minimum*) sebesar 11, data tertinggi (*maximum*) sebesar 20, rata-rata (*mean*) skor sebesar 15,55, *standar deviasi* (SD) sebesar 2,49666, dan *varian* (S^2) sebesar 6,233. Deskripsi data variabel X2 yang diperoleh, terlihat rata-rata variabel X2 dari responden adalah sebesar 15,15 dan skor *maximum* sebesar 20, berarti rata-rata variabel X1 dari responden adalah sebesar: $(15,15 \times 100\% / 20 = 76\%)$ Hasil deskripsi data ini menjelaskan bahwa Variabel X2 adalah valid dan berpengaruh baik yaitu 76%.

Sistim kepemimpinan episkopal (Z)

Data variabel sistim kepemimpinan episkopal (Z) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa kuisioner model skala likert sebanyak 5 pertanyaan yang diisi oleh 40 pejabat Gereja Bethany Indonesia di Papua. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh data yang terendah (*minimum*) sebesar 12, data tertinggi (*maximum*) sebesar 20, rata-rata (*mean*) skor sebesar 16,95, *standar deviasi* (SD) sebesar 2,14775, dan *varian* (S^2) sebesar 4,613. Deskripsi data variabel X2 yang diperoleh, terlihat rata-rata variabel Z dari responden adalah sebesar 16,95 dan skor *maximum* sebesar 20, berarti rata-rata variabel (Z) dari responden adalah sebesar: $(16,95 \times 100\% / 20 = 85\%)$ Hasil deskripsi data ini menjelaskan bahwa Variabel (Z) adalah valid dan berpengaruh baik yaitu 85%.

Kinerja Ketua Korda Papua (Y)

Data variabel kinerja ketua Korda Papua (Y) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa kuisioner model skala likert sebanyak 5 pertanyaan yang diisi oleh 40 pejabat Gereja Bethany Indonesia di Papua. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh

data yang terendah (*minimum*) sebesar 10, data tertinggi (*maximum*) sebesar 20, rata-rata (*mean*) skor sebesar 15,30, *standar deviasi* (SD) sebesar 2,28933, dan *varian* (S^2) sebesar 5,241. Deskripsi data variabel (Y) yang diperoleh, terlihat rata-rata variabel (Y) dari responden adalah sebesar 15,30 dan skor *maximum* sebesar 20, berarti rata-rata variabel (Y) dari responden adalah sebesar: $(15,30 \times 100\% / 20 = 77\%)$ Hasil deskripsi data ini menjelaskan bahwa Variabel (Y) adalah valid dan berpengaruh baik yaitu 77%.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Orientasi Tugas Terhadap Sistem Kepemimpinan Episkopal

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan orientasi tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem kepemimpinan episkopal. Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa [$p_{\text{value}} (\text{Sig.}) = 0,055$] $\leq 0,05$ dan ($t_{\text{hitung}} = 1,979$) $> (t_{\text{tabel}} = 2,0211)$. Dan berdasarkan hasil deskriptif variabel menghasilkan bahwa sebagian besar responden memandang penting gaya kepemimpinan orientasi tugas sebagai faktor yang dapat meningkatkan sistem kepemimpinan episkopal. Hal ini terbukti dari tanggapan responden akan variabel gaya kepemimpinan orientasi tugas terhadap sistem kepemimpinan episkopal menunjukkan nilai yang sedang dengan skor rata-rata sebesar 30,80%. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan orientasi tugas perlu ditingkatkan lagi, sehingga sistem kepemimpinan episkopal dapat ditingkatkan.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Baron dan Kenny dalam Imam Ghazali (2006) yang menyatakan bahwa suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan pada hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja ketua Korda Papua berpengaruh secara signifikan baik langsung maupun tidak langsung melalui orientasi tugas (*task oriented*) di Sinode Gereja Bethany Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Yukl (2010) yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas tersebut dilakukan secara efektif serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin mempengaruhi antara lain pilihan strategi dan tujuan yang ingin dicapai, motivasi anggota, organisasi aktivitas kerja, pengembangan kepercayaan dan keterampilan dan rasa percaya serta bekerja sama.

Orientasi tugas (*task oriented*) merupakan batasan dimana terdapat standar prosedur untuk menyelesaikan tugas dan bagaimana cara melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Sinode Gereja Bethany Indonesia perlu menetapkan standar kerja bagi bawahannya berkaitan dengan sistem episkopal yang diikutinya untuk lebih tepat sasaran dalam mendelegasikan tugas-tugas pelayanan kepada bawahannya selaku Koordinator-koordinator di daerah. Dengan demikian kelancaran pelayanan dan pengawasan dapat terjaga dengan baik yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja ketua Korda. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi kepemimpinan terhadap kinerja ketua Korda Papua Gereja Bethany Indonesia dapat ditingkatkan jika proses kepemimpinan berjalan dengan efektif.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Orientasi Hubungan Terhadap Sistim Kepemimpinan Episkopal

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan orientasi hubungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistim kepemimpinan episkopal. Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa [$p_{\text{value}} (\text{Sig.}) = 0,029$] < 0,05 dan ($t_{\text{hitung}} = 2,265 > (t_{\text{tabel}} = 2,0211)$). Dan berdasarkan hasil deskriptif variabel menghasilkan bahwa sebagian besar responden memandang penting citra perusahaan sebagai faktor yang dapat meningkatkan loyalitas nasabah. Hal ini terbukti dari tanggapan responden akan variabel citra perusahaan terhadap loyalitas nasabah menunjukkan nilai yang tinggi dengan skor rata-rata sebesar 46,40%. Hal ini menunjukkan bahwa

Gaya kepemimpinan orientasi hubungan sudah melekat dan dapat diterjemahkan oleh pejabat gereja di daerah, sehingga pejabat dapat memahami dan mampu menjalankan sistim kepemimpinan yang baik terhadap sistim kepemimpinan episkopal yang menjadi sistim yang sedang dijalankan di Gereja Bethany Indonesia.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Baron dan Kenny dalam Imam Ghozali (2006) yang menyatakan bahwa suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja ketua Korda Papua berpengaruh secara signifikan baik langsung maupun tidak langsung melalui orientasi hubungan (*relationship oriented*) di Sinode Gereja Bethany Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Yukl (2010) yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas tersebut dilakukan secara efektif serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama

Pemimpin mempengaruhi antara lain pilihan strategi dan tujuan yang ingin dicapai, motivasi anggota, organisasi aktivitas kerja, pengembangan kepercayaan dan keterampilan dan rasa percaya serta bekerja sama.

Kepemimpinan yang berkaitan dengan orientasi hubungan (*relationship oriented*) meliputi batasan dimana pemimpin memiliki dukungan dan kesetiaan dari bawahan, hubungan dengan bawahan secara harmonis dan kooperatif dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian hubungan pimpinan dan bawahan perlu dijaga agar kinerja ketua Korda Papua dapat dijaga agar proses kerja berjalan dengan lancar.

Pengaruh Gaya kepemimpinan Orientasi Tugas dan Gaya Kepemimpinan Orientasi Hubungan melalui Sistim Kepemimpinan Episkopal terhadap Kinerja Ketua Korda Papua.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Gaya kepemimpinan Orientasi Tugas dan Gaya Kepemimpinan Orientasi Hubungan melalui Sistim Kepemimpinan Episkopal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Ketua Korda Papua. Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan [$p_{\text{value}} (\text{Sig.}) = 0,000$] < 0,05 dan ($t_{\text{hitung}} = 5,614 > (t_{\text{tabel}} =$ Hubungan melalui Sistim Kepemimpinan Episkopal terhadap Kinerja Ketua Korda Papua menunjukkan nilai yang cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 80,50%. Hal ini

menunjukkan bahwa Gaya kepemimpinan Orientasi Tugas dan Gaya Kepemimpinan Orientasi Hubungan melalui Sistem Kepemimpinan Episkopal terhadap Kinerja Ketua Korda Papua sudah melekat dan dapat diterjemahkan oleh pejabat gereja di daerah, sehingga pejabat dapat memahami dan mampu menjalankan sistem kepemimpinan yang baik terhadap sistem kepemimpinan episkopal yang menjadi sistem yang sedang dijalankan di Gereja Bethany Indonesia.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Baron dan Kenny dalam Imam Ghazali (2006) yang menyatakan bahwa suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2012) yang menunjukkan bahwa variabel kualitas pelayanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja ketua Korda Papua berpengaruh secara signifikan baik langsung maupun tidak langsung melalui orientasi hubungan (*relationship oriented*) maupun melalui orientasi tugas (*task oriented*) di Sinode Gereja Bethany Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Yukl (2010:8) yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas tersebut dilakukan secara efektif serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin mempengaruhi antara lain pilihan strategi dan tujuan yang ingin dicapai, motivasi anggota, organisasi aktivitas kerja, pengembangan kepercayaan dan keterampilan dan rasa percaya serta bekerja sama.

Gaya kepemimpinan orientasi tugas (*task oriented*) dan gaya kepemimpinan orientasi hubungan (*relationship oriented*) merupakan batasan dimana terdapat standar prosedur untuk menyelesaikan tugas dan bagaimana cara melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Sinode Gereja Bethany Indonesia perlu menetapkan standar kerja bagi bawahannya berkaitan dengan sistem episkopal yang dianutnya untuk lebih tepat sasaran dalam mendelegasikan tugas-tugas pelayanan kepada bawahannya selaku Koordinator-koordinator di daerah.

Dengan demikian kelancaran pelayanan dan pengawasan dapat terjaga dengan baik yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja ketua Korda. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi kepemimpinan terhadap kinerja ketua Korda Papua Gereja Bethany Indonesia dapat ditingkatkan jika proses kepemimpinan berjalan dengan efektif.

Pengaruh Sistem Kepemimpinan Episkopal Terhadap Kinerja Ketua Korda Papua

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistem kepemimpinan episkopal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja ketua Korda Papua. Berdasarkan hasil pengujian regresi analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan [$p_{\text{value}} (\text{Sig.}) = 0,335$] > 0,05 dan ($t_{\text{hitung}} = 0,817$) < ($t_{\text{tabel}} = 2,0211$). Hal ini terbukti dari tanggapan responden akan variabel Sistem Kepemimpinan Episkopal terhadap Kinerja Ketua Korda Papua menunjukkan nilai yang cukup baik dengan skor rata-rata sebesar 80,50%. Hal ini menunjukkan bahwa Sistem Kepemimpinan Episkopal terhadap Kinerja Ketua Korda Papua memiliki pengaruh secara tidak langsung sehingga perlu mengkorborasikan dengan gaya kepemimpinan yang

ada, udah melekat dan dapat diterjemahkan oleh pejabat gereja sehingga pejabat dapat memahami dan mampu menjalankan sistem kepemimpinan yang baik terhadap sistem kepemimpinan episkopal yang menjadi sistem yang sedang dijalankan di Gereja Bethany Indonesia.

Dalam penelitian ini kinerja adalah tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Sangkalan (2006:57) mengatakan bahwa kinerja merupakan penampilan perilaku kerja yang ditandai oleh keluwesan gerak, ritme dan urutan kerja yang sesuai dengan prosedur sehingga diperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan dan jumlah. Dalam rangka mencapai tujuan sesuai sistem kepemimpinan episkopal yang dijalankan dalam Sinode Gereja Bethany Indonesia, perlu sekali sistem ini dapat dijalankan secara legal dan sesuai dengan moral maupun etika. Dalam mengukur kinerja ketua Korda Papua, masalah yang paling pokok adalah menetapkan kriteria atau dimensinya.

Mathis dan Jackson (2007:378) menyatakan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan karyawan. Ukuran kinerja dilihat dari kontribusi kepada organisasi atau perusahaan yang termasuk: 1) Kuantitas dari hasil, 2) Kualitas dari hasil, 3) Jangka waktu dari hasil, 4) Kehadiran di tempat kerja, dan 5) Kemampuan bekerja sama. (Robert L. Mathis – John H. Jackson, 2007:378). Tidak semua kriteria dapat digunakan dalam pengukuran kinerja, kriteria harus disesuaikan dengan jenis pekerjaannya masing-masing. Sehingga dalam penelitian ini, diketahui bahwa pengaruh antara dua variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan ataupun tidak ada hubungan secara langsung.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan orientasi tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem kepemimpinan episkopal dengan hasil korelasi analisis jalur antar variabel menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan, artinya kepemimpinan berdasarkan orientasi tugas sangat dipengaruhi oleh sistem kepemimpinan episkopal dan merupakan satu-satunya sistem yang dianut oleh Sinode Gereja Bethany Indonesia.
2. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan orientasi hubungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem kepemimpinan episkopal dengan hasil korelasi analisis jalur antar variabel menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan, artinya kepemimpinan berdasarkan orientasi hubungan sangat dipengaruhi oleh sistem kepemimpinan episkopal dan merupakan satu-satunya sistem yang dianut oleh Sinode Gereja Bethany Indonesia.
3. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaya kepemimpinan orientasi tugas dan gaya kepemimpinan orientasi hubungan melalui sistem kepemimpinan episkopal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ketua Korda Papua, dengan hasil korelasi analisis jalur antar variabel menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan, artinya gaya kepemimpinan orientasi tugas dan gaya kepemimpinan orientasi hubungan melalui sistem kepemimpinan episkopal yang saling mempengaruhi sehingga hal ini menjadi pengaruh yang baik dalam melakukan tugas-tugas pelayanan dan hubungan kerja yang menjadi semakin baik antara ketua Korda dan kepemimpinan Sinode Gereja Bethany Indonesia.

4. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sistim kepemimpinan episkopal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja ketua Korda Papua, dengan hasil korelasi analisis jalur antar variabel menunjukkan bahwa ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan, artinya sistim kepemimpinan episkopal tidak berpengaruh langsung tetapi memiliki pengaruh tidak langsung tergantung kepada gaya kepemimpinan yang ada dan dilaksanakan oleh Sinode Gereja Bethany Indonesia sehingga dapat mempengaruhi kinerja ketua Korda Papua.

Saran

1. Dengan melihat hasil penelitian pada kesimpulan di atas, makaperlu dilakukan adalah dengan memberikan saran dan kritik terhadap kinerja ketua Korda Papua pada Gereja Bethany Indonesia di Papua agar dapat memperhatikan sistim kepemimpinan episkopal yang sedang dijalani dan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan orientasi tugas maupun gaya kepemimpinan orientasi hubungan yang dijalankan agar dapat dipergunakan sebagai instrument untuk meningkatkan kualitas pelayanan pejabat Gereja dan kinerja ketua koordinator daerah Papua.
2. Pembenahan sistim kepemimpinan episkopal juga perlu dilakukan dengan memberikan perhatian lebih bagi para pejabat yang berprestasi atau memberikan dorongan dan motivasi kepada para pejabat sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan pejabat gereja yang baik pada Gereja Bethany Indonesia di Papua. Serta peran pemimpin dalam mengontrol pekerjaan pelayanan para bawahannya dan juga kontrol dari bawahan ke atasan sehingga selain menciptakan hubungan yang baik antara pemimpin maupun sehingga tercipta kebersamaan dalam menjalankan tugas untuk dapat mencapai tujuan bersama juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan masing-masing pejabat Gereja Bethany Indonesia di Papua.
3. Hal yang dilakukan oleh Gereja Bethany Indonesia di Papua dalam peningkatan kinerja ketua Korda Papua yaitu dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan serta konsisten dalam melakukan pemuridan sehingga setelah dilakukan hal tersebut dapat tercipta kualitas pelayanan para pejabat yang sesuai harapan, serta ditunjang oleh kesiapan dan kesungguhan niat dari para pejabat untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kepemimpinan sesuai agenda Sinode, sehingga terjadi peningkatan kinerja para pejabat dan ketua Korda Papua.
4. Dengan mengacu pada hasil penelitian ini yaitu terbukti ditemukannya angka faktor lain dalam penelitian ini yang masih ada namun pada tingkat hubungan rendah, maka dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angka faktor lain tersebut sangat perlu dilakukan penelitian lanjutan, untuk menemukan adanya faktor-faktor lain di luar penelitian ini, yang lebih dominan yang berpengaruh terhadap kinerja ketua Korda Papua dan juga kinerja pejabat gereja lainnya yang berada dibawah kepemimpinan Sinode Gereja Bethany Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Alex Tanuseputra, "*Sang Visioner*" Visi, Misi, dan Tantangan dalam Perjalanan Hidup, Penerbit Andi Offset, 15 Jul 2009:87-90

- Bass, BM *Buku pegangan kepemimpinan* Bass & Stogdill: Teori, penelitian, dan aplikasi manajerial (edisi ke-3). New York, 1990:68
- Darwin Lumbantobing, "*Kepemimpinan Pelayanan Tahbisan Menurut Aturan Peraturan HKBP, 2002*" dalam: Darwin Lumbantobing (ed): *Percikan Teologi Jubah Hitam* (Pematangsiantar: L-SAPA, 2008) hl. 279-281.
- Dietrich Kuhl, "*Sejarah Gereja*" Jilid 1: *Gereja Awal di Lingkungan Budaya Yunani-Romawi*" *Persekutuan suara injil Indonesia*, Malang, 1998:42-43.
- Ghozali, Imam, "*Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*" Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006:122.
- _____. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2011:178
- Jermier & Berkes *'Perilaku pemimpin dalam birokrasi'* 1979:1-23
- Lumbantobing, Sahat Martua, "*Model Kepemimpinan Episkopal*", Jakarta: BPK-GM, 2003, hlm. 84
- Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Michigan: Bakers Book, 2001) hl. 1079-1080
- Rahma Rina Wijayanti, et, al (2022) "*Statistik Deskriptif*" Grup CV. Widina Media Utama, Cetakan Pertama: Bandung April, 2022: 143
- Sangkala "*Kinerja sebagai, penampilan perilaku kerja*" UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2006: 57)
- Siti Qomariyah, "*Faktor-Faktor Mempengaruhi Perilaku Konsumen*" Vol 23 No 2 Surabaya, 2012:44.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung, Alfabeta. 2011:84
- _____. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*" dan R&D. Bandung: Alfabeta.(2017:68)
- Suseno, Y., D. "*Analisis Kepemimpinan, Motivasi dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Industri Kayu di Kecamatan Kartasura Sukoharjo*." *Jurnal Manajemen*, Vol. XXV (2013:52),
- Yukl, Gary. "*Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit PT Indeks, 2010:8
- _____. "*Kepemimpinan Dalam Organisasi*". Alih bahasa: Budi Supriyanto. Jakarta: Indeks, 2009:179

